

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang

Shakila Riyani¹, Putriyanti Aprilia Utami², Fairuz Zahira³, Ocih⁴

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁴SD Negeri Gorowong 05

kilashak8@gmail.com

Abstrak. Kurikulum Merdeka merupakan sistem terbaru dalam pendidikan Indonesia yang memberikan fleksibilitas dan lisensi dalam proses pembelajaran. penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang relevan, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek positif dan negatif dari Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri Gorowong 05. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru SD Negeri Gorowong 05. Kurikulum yang digunakan di sekolah dasar negeri Gorowong 05 Kabupaten Bogor Kecamatan Parung Panjang sudah diterapkan secara merata dari fase A-fase C akan tetapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada beberapa yang masih belum diterapkan ketika pembelajaran berlangsung contohnya dalam sarana dan prasarana masih belum lengkap hal tersebut menunjukkan adanya kekurangan. Guru merasa bahwa adanya kekurangan pada implementasi kurikulum merdeka khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia sangat rumit untuk diterapkan karena sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah harus memenuhi seluruh fase akan tetapi hal tersebut belum merata ketika pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: *Kurikulum, Pembelajaran, Bahasa*

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari dalam tiap tingkat satuan pendidikan baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan secara intensif agar siswa dapat menguasai ilmu bahasa dengan baik dan menyeluruh (Khaerunnisa dan Azhari, 2018). Pentingnya pengajaran Bahasa Indonesia secara intensif sangatlah krusial agar para peserta didik dapat menguasai bahasa tersebut dengan mendalam. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran integral dalam pengembangan kognitif peserta didik serta dalam konteks pembelajaran disiplin ilmu Bahasa Indonesia yang lain. Konsep kurikulum berasal dari bahasa Perancis "couler," yang berarti mengalir atau mengisi, mengacu pada serangkaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Secara tradisional, kurikulum dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran

yang harus diselesaikan oleh peserta didik untuk mencapai gelar. Namun, pandangan lain mengartikan kurikulum sebagai batasan atas materi yang dapat dipelajari oleh peserta didik, sejalan dengan apa yang mereka pelajari Rawung dkk (dalam Supriatna dkk, 2023), dapat disimpulkan dari kedua kutipan tersebut bahwa Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting dalam komunikasi khususnya dalam pendidikan.

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang memiliki peran krusial dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, efektif, dan produktif Mahmudin (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Sebagai panduan utama bagi seluruh program pelatihan, kurikulum memainkan peran sentral dalam mengarahkan proses belajar mengajar di sekolah, serta menjadi dasar bagi implementasi pembelajaran yang efektif. Menurut A. Y. Lubis (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Kurikulum tidak hanya sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai instrumen penting yang memandu guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk merumuskan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta program dan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, kurikulum juga berperan sebagai kerangka acuan bagi guru dalam mengevaluasi tingkat pemahaman dan penerapan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan Ariga dkk (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Dengan demikian, kurikulum bukan sekadar dokumentasi, melainkan juga sebagai strategi untuk mengatur struktur kurikulum, materi pembelajaran, serta prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang mendukung mutu pendidikan secara keseluruhan Hubaidah dan Ananda (dalam Firdaus dan Permana, 2024), jadi kurikulum adalah penunjang utama bagi pendidikan untuk pembelajaran yang fleksibel agar peserta didik dapat memahami mata pelajaran sesuai dengan potensinya masing-masing. .

Oleh karena itu, evolusi kurikulum menjadi panduan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar relevan dengan tuntutan zaman saat ini sehingga peserta didik dapat lebih inovatif. Inisiatif ini mempertimbangkan kecepatan perubahan zaman yang cepat, yang mengamanatkan revisi kurikulum untuk menyesuaikan pendidikan dengan dinamika tantangan dan peluang yang muncul demi mencapai tujuan yang diinginkan. Revolusi dalam kurikulum dipicu oleh permintaan zaman, perubahan sosial-budaya, kemajuan akademik, dan kebutuhan industri Nisa (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Pembaruan kurikulum bertujuan untuk memperkuat aspek positif, mengurangi kelemahan kurikulum sebelumnya, dan menyesuaikan dengan kemajuan saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Sopiansyah dan Masrurroh (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Kualitas pendidikan suatu negara esensialnya bergantung pada dinamika pembangunan kebijakan kurikulum yang sejalan dengan arah perkembangan nasional. Bagaimana pun, reformasi kebijakan kurikulum harus konsisten dengan tujuan yang berdampak signifikan terhadap pembangunan bangsa Marisa (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Kurikulum sangat mempengaruhi pendidikan karena kurikulum adalah fondasi dari sistem pendidikan apa yang diajarkan, bagaimana pengajaran dilakukan, dan bagaimana kemajuan peserta didik diukur, oleh karena itu kurikulum adalah alat yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan pendidikan sehingga peserta didik dapat mencapai potensi penuh mereka dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Perubahan dalam kurikulum ini menimbulkan kesempatan dan tantangan bagi sekolah, guru, dan peserta didik, karena ketiganya memiliki peran sentral dalam mewujudkan proses pendidikan. Salah satu potensi dari penerapan kurikulum mandiri adalah dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru, serta partisipasi aktif dari guru dan dosen dalam mengembangkan program-program yang inovatif Yansah dkk (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Bungawati (dalam Firdaus dan Permana, 2024) juga mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar, meningkatkan kegembiraan, dan mengurangi tekanan terhadap peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pengembangan bakat dan minat individual. Namun demikian, selain peluang-peluang yang signifikan ini, terdapat pula tantangan-tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi kurikulum mandiri ini. Sebelum mempertimbangkan lebih lanjut mengenai peluang dan tantangan tersebut, penting untuk memahami baiknya kelebihan dan kekurangan dari program studi mandiri. Evaluasi yang cermat terhadap kelebihan dan kekurangan ini sangat penting karena kurikulum yang diadopsi di dalam lingkungan sekolah memiliki dampak yang besar terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar, serta pembentukan karakter peserta didik Khotimah dan Sukartono (dalam Firdaus dan Permana, 2024).

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dikembangkan pemerintah yang bertujuan untuk melakukan lompatan besar dalam mutu pendidikan agar peserta didik dan lulusan berhasil meski menghadapi tantangan masa depan yang sulit. Hakikat kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir guru dan peserta didik. Kebebasan dalam proses belajar mendorong pengembangan karakter mental yang mandiri, di mana interaksi antara guru dan peserta didik memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan konteks lingkungan sebagaimana disebutkan oleh Daga (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Dalam konteks kurikulum belajar mandiri, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pengalaman belajar yang inspiratif dan menggairahkan. Kemahiran pedagogis yang diperlukan juga menekankan peran guru sebagai contoh dan fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab sebagai penyedia informasi, namun juga sebagai pengelola yang aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan penilaian, sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Dalam konsep kurikulum ini, peran guru diperluas untuk mendukung peserta didik secara holistik, dengan memanfaatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti yang tercermin dalam dimensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan mendukung keberagaman zaman harus mengakui bahwa kebutuhan peserta didik berubah seiring waktu, khususnya di zaman modern Ariga (dalam Firdaus dan Permana, 2024). Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menyesuaikan peserta didik dalam kemampuan tiap peserta didik, hal ini lebih membantu peserta didik atau peserta didik dalam pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif jadi pada metode penelitian ini memberikan gambaran secara terstruktur antara kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode deskriptif kualitatif adalah metode untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan mengamati objek dari kondisi tertentu yakni seluruh data yang didapat. Teknik pengumpulan data ini melalui observasi dan wawancara.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kelebihan kurikulum merdeka di sekolah dasar berdasarkan observasi dan wawancara disajikan dalam deskriptif berikut:

1. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran sesuai kebutuhannya

Dengan ini, peserta didik dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam tahap pembelajaran serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang lebih baik untuk mencapai kompetensi tersebut. Kebebasan ini juga membantu peserta didik untuk lebih fokus dan memotivasi diri sehingga dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajarnya sesuai minat dan ketangkasan masing-masing peserta didik. Dalam Merdeka Belajar, peserta didik diberikan kebebasan memilih metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Hal ini membuat mereka lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan terkait kehidupan kerja, sehingga peserta didik dapat lebih mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Menurut Belajar Mandiri adalah konsep yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Tujuan dari konsep ini adalah untuk membangun karakter peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Pembelajaran Merdeka juga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya serta mengembangkan potensinya secara optimal Yudhana (dalam Wahyuni, 2022). Kurikulum Mandiri merupakan seperangkat standar pendidikan yang harus dipatuhi oleh seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum ini bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang menjadi orang dewasa yang produktif, kreatif dan inovatif. Guru perlu melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik dan lebih termotivasi.

2. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena materi yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran karena materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan kurikulum mandiri ini, guru selalu mendapat tekanan untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, menciptakan hal-hal baru yang belum ada sebelumnya. Semakin banyaknya inovasi baru untuk mendorong peserta didik menjadi peserta didik yang kreatif, cerdas, inovatif, serta keunggulan yang dimiliki tiap peserta didik dengan mencoba hal-hal baru dengan lebih berani. Kurikulum mandiri menekankan pada inovasi dan inisiatif mandiri bagi penyelenggara pendidikan dalam menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dibandingkan sebelumnya. Konsep kurikulum merdeka menawarkan pembelajaran internal yang serbaguna dengan muatan ideal, memungkinkan peserta didik untuk mengalokasikan waktu yang memadai guna mendalami konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Ini memungkinkan guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat, dan keunggulan peserta didik.

3. Kurikulum merdeka lebih sederhana karena pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fase

Dalam kurikulum mandiri ini perhatian diberikan pada tahapan perkembangan peserta didik, agar materi yang disampaikan lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran kinerja peserta didik merupakan salah satu semangat pembelajaran mandiri, dimana pengajaran yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan tingkat pencapaian dan kemampuan awal mereka. Pertama, guru menilai tingkat belajar peserta didik. Peserta didik kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan prestasi dan kemampuan. Guru kemudian memberikan intervensi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang berbeda berdasarkan tingkat pembelajaran, bukan hanya usia dan memantau kemajuan peserta didik.

4. Belajar dalam kurikulum merdeka lebih mendalam, menyenangkan, bermakna dan tidak terburu-buru

Pembelajaran menjadi lebih matang dan menarik, karena materi yang disajikan lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Belajar pada kurikulum mandiri lebih intim juga karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang lebih baik serta menerapkan ilmu dan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, belajar pada kurikulum mandiri pembelajaran Bahasa Indonesia juga tidak terlalu menimbulkan stres, karena peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya yang dimiliki melalui proyek-proyek sehingga mereka dapat berkreasi.

5. Keterampilan peserta didik lebih baik karena adanya proyek P5

Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari muatan Peraturan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Profil Peserta didik Pancasila merupakan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Profil peserta didik Pancasila menjadi acuan dasar dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, antara lain menjadi acuan bagi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila hendaknya dapat dipahami oleh semua pihak karena peranannya yang penting. Profil ini diperlukan dan mudah diingat serta diterapkan oleh guru dan peserta didik untuk diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari.

Keterampilan peserta didik meningkat berkat proyek P5 yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang lebih baik. Proyek P5 ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, menjadi kreatif dan berkomunikasi dengan lebih efektif, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan manajemen waktu yang lebih baik. Dengan metode ini, mahasiswa didik dapat mengembangkan keterampilan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Peningkatan keterampilan mahasiswa didik ini juga berdampak positif terhadap hasil dan kinerja pembelajaran, serta memberikan kontribusi pada kepuasan dan keberhasilan akademik mereka. Program P5, atau yang dikenal sebagai "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", dianggap sebagai wadah di mana pelajar dapat

mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam suatu kegiatan yang khusus. Institusi pendidikan dapat dengan leluasa merencanakan kegiatan P5 berdasarkan tema Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sains dan Teknologi. Topik untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat adalah: Hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangun jiwa dan raga, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan dan ketenagakerjaan. Jadi berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan kemampuan P5 sebagai profil pelajar pancasila sangat bergantung pada persiapan guru di institusi pendidikan. Sebagai perancang pembelajaran, peran guru sangat signifikan dalam menetapkan aktivitas yang layak menjadi proyek berdasarkan topik spesifik. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tingkat kesiapan guru dalam merencanakan kegiatan P5 yang disampaikan kepada peserta didik.

Kekurangan kurikulum merdeka di sekolah dasar berdasarkan observasi dan wawancara disajikan dalam deskriptif berikut:

1. Masih terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah

Sarana dan prasarana yang terbatas membuat guru dan peserta didik sulit untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien terutama teknologi informasi karena di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang masih pelosok. Hal tersebut sangat menghambat ketika dalam pembelajaran karena membutuhkan teknologi seperti infocus yang terdapat tiga saja dan bergantian dengan kelas lain, jadi di sekolah tersebut belum memadai dan belum maksimal untuk pembelajarannya. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menghambat kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang lebih baik, serta menghambat kemampuan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Sehingga, diperlukan adanya upaya untuk menaikkan tingkat sarana dan prasarana sekolah agar dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka yang lebih efektif dan efisien. Guru menghadapi tantangan dalam menyiapkan implementasi Kurikulum Merdeka karena kekurangan peralatan pendukung, kurangnya dorongan motivasi, serta kurangnya keahlian dan dukungan dari sekolah dan komunitas Muhafid dkk (dalam Prihastari dan Widyaningrum, 2024).

2. Dukungan dari orang tua yang masih harus disosialisasikan tentang kurikulum merdeka

Dukungan dari orang tua peserta didik masih menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi seluruh jenjang pendidikan, meskipun kurikulum merdeka memiliki keunggulan untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik, namun masih banyak orang tua peserta didik yang belum paham dan belum memahami dengan adanya kurikulum merdeka, karena di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang daerahnya masih perkampungan bahkan terpencil jadi tidak semua orang tua memahami dan mengetahui kurikulum merdeka. Hal ini salah satu hambatan karena tidak semua wali peserta didik memahami pembelajaran pada Bahasa Indonesia kurikulum merdeka yang lebih banyak projek. Oleh karena itu, perlu

adanya upaya untuk sosialisasi dan edukasi orang tua peserta didik tentang kurikulum merdeka, sehingga mereka dapat lebih memahami dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang lebih baik, serta dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasinya. Akan tetapi sosialisasi tersebut belum terealisasi dan dari sekolah belum adanya pelaksanaan.

3. Kesiapan guru yang belum optimal dalam kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan tentang kurikulum merdeka

Kesiapan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien masih belum maksimal. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pelatihan guru adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan terkait kurikulum merdeka. Guru yang belum menerima pelatihan yang memadai di Kumer biasanya kesulitan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Sehingga, perlu dilakukan upaya untuk memberikan pelatihan yang lebih baik kepada guru agar mereka lebih siap dan lebih efektif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik. Hal ini berdasarkan penjelasan bahwa peran utama guru diharapkan mampu berperan sebagai penggerak yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Berdasarkan beberapa aspek yang dijelaskan, ditemukan bahwasanya sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi dan melaksanakan proyek. Kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian autentik adalah (1) kurangnya pelatihan yang pernah diikuti guru, atau bahkan guru yang belum pernah mendapatkan pelatihan; (2) materi pendidikan yang disampaikan tidak fokus pada pembahasan penilaian autentik, melainkan seluruh aspek implementasi kurikulum mandiri; (3) banyaknya peserta didik yang akan dinilai; dan (4) keterbatasan waktu untuk evaluasi Rosidah dkk (dalam Prihastari dan Widyaningrum, 2024). Jadi kesiapan guru juga mempengaruhi implementasi kurikulum merdeka karena jika belum optimal maka proses pembelajaran tidak maksimal, oleh karena itu pelatihan untuk guru dalam penerapan kurikulum merdeka harus terealisasi dengan maksimal agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal.

4. Pembiayaan yang masih terbatas karena dalam kurikulum merdeka perlu pembiayaan, terutama proyek P5

Proyek untuk meningkatkan profil pelajar pancasila mencakup penerapan kurikulum mandiri yang berbeda dari pendekatan sebelumnya. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter, sebagaimana yang diuraikan dalam profil pelajar pancasila yang berbasis pada standar kompetensi lulusan Benawa dkk (dalam Pramesti, dkk 2024), profil pelajar pancasila juga menetapkan kompetensi yang menekankan pencapaian kompetensi lulusan di berbagai bidang kurikulum, sesuai dengan Fauziah dkk (dalam Pramesti, 2024). Pendekatan pendidikan yang lebih praktis tidak hanya bertujuan untuk menerapkan pengetahuan secara langsung, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, menguatkan minat belajar mereka, serta meningkatkan kesadaran akan

lingkungan sekitar. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah upaya pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yang ditetapkan oleh Kementerian melalui Nomor 56/M. / 2022. Dimensi P5 meliputi: 1) keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, 2) kemandirian, 3) kerjasama tim, 4) keberagaman global, 5) penalaran kritis, dan 6) kreativitas. Untuk suksesnya Proyek Profil pelajar Pancasila, guru yang berkualitas harus memastikan pengembangan keterampilan membaca dan menulis peserta didik, terutama pada tahap awal pendidikan, untuk memastikan validitas dan efektivitas dari proyek ini Santoso (dalam Pramesti, 2024). Pembiayaan terbatas karena dalam kurikulum merdeka perlu pembiayaan untuk pelaksanaan seperti proyek P5 yang membutuhkan biaya lebih seperti dalam sarana dan prasarana.

Kegiatan P5 di sekolah dasar dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk Yuzianah (dalam Purwanto 2022). Dalam kerangka Proyek Tema Kewirausahaan (P5) yang bertujuan memperkuat profil peserta didik terhadap Pancasila, guru dapat diberi tugas seperti menghasilkan karya seni berbasis ekonomi dari bahan daur ulang plastik atau mengorganisir acara hari pasar. Beberapa inisiatif yang dilakukan dengan tema Bhinneka Tunggal Ika meliputi diskusi peserta didik tentang isu-isu keberagaman serta menyelenggarakan pemutaran film edukatif yang menekankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, kerjasama, dan kerukunan. Keterbatasan pendanaan menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Kurikulum mandiri memerlukan pengeluaran yang lebih besar karena proyek P5 memerlukan pengeluaran yang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Biaya yang diperlukan untuk proyek P5, seperti biaya bahan mentah, biaya peralatan, dan biaya tenaga kerja, menjadikan pendanaan yang terbatas sebagai hambatan yang signifikan. Dan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya guru menyediakan media pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran Bahasa Indonesia tidak membosankan sehingga diperlukan dana khusus untuk proyek P5 untuk melaksanakannya Yuzianah (dalam Purnawanto, 2023), dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya penerapan kurikulum merdeka guru harus menyediakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat tercapainya kurikulum merdeka yang unggul.

5. Sistem pembelajaran yang belum optimal

Sistem pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan, salah satunya adalah sistem pembelajaran yang belum maksimal. Sistem pembelajaran yang belum masikam dapat menyebabkan guru dan peserta didik sulit untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Keterbatasan sistem pembelajaran juga menghambat kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang lebih baik, serta menghambat kemampuan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang lebih baik agar dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka yang lebih efektif dan efisien.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gorowong 05 menunjukkan bahwa dalam kelebihan:

1. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran sesuai kebutuhannya,
2. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, karena materi yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik,
3. Kurikulum merdeka lebih sederhana karena pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fase,
4. Belajar dalam kurikulum merdeka lebih mendalam, menyenangkan, bermakna dan tidak terburu-buru,
5. Keterampilan peserta didik lebih baik karena adanya proyek P5

sedangkan kekurangannya yaitu:

1. Masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah,
2. Dukungan dari orang tua peserta didik yang masih harus disosialisasikan tentang kurikulum merdeka,
3. Kesiapan guru yang belum optimal dalam kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan tentang kurikulum merdeka,
4. Pembiayaan yang masih terbatas karena dalam kurikulum merdeka perlu pembiayaan, terutama Proyek P5,
5. Sistem pembelajaran yang belum maksimal, dengan demikian kekurangan yang harus segera diselesaikan guna terlaksananya pembelajaran yang unggul.

Daftar Pustaka

- Firdaus, Rifyan, & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8.3, 1891-1904.
- Khaerunnisa, Khaerunnisa, & Azhari, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks Pada Peserta didik Kelas Xi Smk Informatika Ciputat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan.*, Vol. 1. No. 1, 167-181.
- Pramesti, Avita, Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.3, 8-8.
- Prihastari, Busti, E., & Widyaningrum, R. (2024). Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15.1, 88-95.

- Purnawanto, & Teguh, A. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15.1, 75-94.
- Purnawanto, & Teguh, A. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16.2, 103-115.
- Siti, W. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6, 13404-13408.
- Supriatna, Nana, M. M., Diyanti, I. E., & dewi, R. S. (2023). Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6.1, 9163-9172.